

## Penutup

Kemunculan analisis naratif, sebagai metode penafsiran yang tidak berorientasi kepada penulis, tidak terlepas dari pengaruh pemikiran teori *new criticism* dan *reader-response criticism*. *New criticism* yang berorientasi kepada teks telah memberi pengaruh terhadap analisis naratif di dalam penggunaan *close reading*. Sedangkan *reader-response criticism* berperan di dalam hal menegaskan keterlibatan pembaca di dalam interaksinya dengan teks, dan secara khusus menegaskan peranan *implied reader* di dalam usaha mendapatkan makna teks. Banyak penafsir yang menerima metode ini karena melihat kelebihan dibandingkan metode penafsiran historis. Namun tidak sedikit pula penafsir yang memberikan peringatan terhadap bahaya-bahaya yang muncul dari analisis naratif. Dengan demikian, kemunculan dan penggunaan analisis naratif yang membawa dimensi 'baru' di dalam dunia penafsiran Alkitab tidak langsung diterima begitu saja.

Analisis naratif sendiri memiliki asumsi bahwa teks adalah sarana komunikasi antara pengarang dengan pembaca teks. Secara prinsip dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan pesannya, yang ditulis di dalam teks, kepada pembaca. Akan tetapi, karena penafsir tidak lagi memiliki akses kepada pengarang dan pembaca mula-mula, penafsir hanya dapat menggunakan teks untuk merekonstruksi makna yang ingin disampaikan lewat teks.

Berkaitan dengan prinsip komunikasi di dalam narasi, analisis naratif mengenal dua aspek narasi, *story* dan *discourse*. *Story* berbicara mengenai *apa* isi

teks, sedangkan *discourse* berbicara mengenai *bagaimana* isi teks disampaikan. Tingkat *story* berurusan dengan unsur-unsur yang ada di dalam sebuah karya literatur: tokoh, latar tempat dan waktu, serta alur. Ini adalah unsur-unsur penting untuk diperhatikan di dalam menyelidiki sebuah narasi. Pemunculan atau penyebutan tokoh yang berinteraksi, serta keterangan tempat atau waktu merupakan petunjuk yang diberikan di dalam narasi untuk mendapatkan pesan dari narasi tersebut.

Di tingkat *discourse* dapat dilihat bahwa *story* itu diceritakan oleh seorang narator. Tingkat *discourse* tidak lagi mengenal *real author* melainkan mengasumsikan bahwa *real author* ‘menciptakan’ seorang *author* lain sebagai penulis suatu narasi yang disebut sebagai *implied author*. *Implied author* yang disuarakan oleh narator menggunakan desain literer di dalam menceritakan narasinya untuk membawa narasi itu kepada suatu pesan yang ingin disampaikan. Mengenai pembaca, tingkat *discourse* mengasumsikan adanya *implied reader* yaitu sasaran dari *implied author*. Melalui dua aspek narasi dan unsur-unsurnya, analisis naratif berusaha untuk mengungkapkan proses komunikasi yang terjadi di dalam *story* dan *discourse*.

Karakteristik analisis naratif yang berfokus kepada teks, di satu sisi, merupakan kekuatan analisis naratif. Dengan memfokuskan penyelidikannya kepada teks, analisis naratif tidak ‘terjebak’ di dalam upaya-upaya untuk menyelidiki data-data historis dari teks yang masih. Hal ini tidak menunjukkan bahwa data-data historis itu tidak penting, namun analisis naratif tidak memfokuskan penyelidikannya kepada hal-hal tersebut.

Di sisi lain, dengan hanya berfokus kepada teks, analisis naratif mengabaikan hal-hal yang penting dari penafsiran historis. Dua hal utama yang tidak menjadi perhatian utama analisis naratif adalah *authorship* dan konteks historis teks. Dengan tidak mementingkan unsur *authorship*, analisis naratif mengabaikan *author's intention* yang menjadi faktor penting untuk memahami makna teks. Dan dengan tidak memperhatikan konteks historis teks, analisis naratif mengabaikan konteks yang menjadi latar belakang penulisan teks narasi tersebut. Padahal memahami konteks pada zaman teks akan menolong proses penafsiran untuk dapat lebih mendalami teks itu di masa penulisan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan penulis terhadap penggunaan analisis naratif di dalam narasi kenaikan Yesus ke surga, dapat terlihat keunggulan dan juga kekurangan analisis naratif ini.

Hal lain yang dapat dilihat dari evaluasi tersebut adalah adanya hasil-hasil penafsiran analisis naratif yang tidak terdapat di penafsiran historis, dan sebaliknya, ada hasil-hasil penafsiran historis yang tidak dilihat oleh analisis naratif. Dengan demikian, analisis naratif sebenarnya tetap tidak dapat menggantikan penafsiran historis. Begitu juga penafsiran historis sendiri masih memiliki dimensi-dimensi yang belum tersentuh. Maka alangkah baiknya jika kehadiran analisis naratif tidak dijadikan saingan untuk menggantikan penggunaan penafsiran historis, namun analisis naratif dijadikan sebagai pelengkap dari penafsiran historis.

Sebagai salah satu metode penafsiran Alkitab, analisis naratif adalah sebuah metode yang segar dan baik. Segar, karena metode ini memberikan cara pandang dan cara kerja yang selama ini kurang diperhatikan. Baik, karena metode ini menyadarkan para penafsir untuk kembali melihat dan menghargai teks Alkitab sebagai sebuah

literatur. Namun, sama seperti metode-metode penafsiran yang lainnya, penggunaan analisis naratif yang tidak kritis dapat juga menghilangkan keotentikan teks Alkitab. Oleh karena itu, penggunaan metode ini pun harus tetap setia kepada teks Alkitab, sebagai Wahyu Allah. Metode analisis naratif, sebagaimana metode-metode penafsiran lainnya, merupakan alat kerja untuk menafsirkan Alkitab dan tidak lebih tinggi dibandingkan Firman itu sendiri.